

KECERDASAN EMOSIONAL DAN RESILIENSI PADA IBU DENGAN ANAK DISABILITAS

¹Anisa Nur Aripah, ²Intaglia Harsanti, ³Henny Regina Salve
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²harsanti_intaglian@yahoo.com

Abstrak

Resiliensi merupakan hal yang dirasa penting bagi individu, terlebih pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian adalah 85 orang ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.419$ dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < .01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas.

Kata Kunci: anak disabilities, ibu, kecerdasan emosional, resiliensi

Abstract

Resilience is something that is considered important for individuals, especially for mothers who have children with disabilities. This study aims to empirically examine the relationship between emotional intelligence and resilience in mothers who have children with disabilities. The method used in this study is a quantitative method. The sample technique used in this study was purposive sampling. The sample in the study were 85 mothers who had children with disabilities. The results showed that the hypothesis was accepted with a correlation value of $r = 0.419$ with a significance value of 0.000 ($p < .01$) which means that there is a very significant positive relationship between emotional intelligence and resilience in mothers who have children with disabilities. These results indicate that the higher emotional intelligence, the higher the resilience of mothers with children with disabilities.

Keywords: children with disabilities, emotional intelligence, mother, resilience

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang bahagia dan sehat dalam berbagai aspek yaitu fisik, mental, emosi, sosial. Pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki anak yang diharapkan, sering terjadi dimana anak memperlihatkan masalah-masalah dalam perkembangannya sejak dini (Rachmayanti & Zulkaida, 2007). Menurut Sahara dkk. (2013)

masalah tersebut dapat timbul pada saat sebelum atau sesudah lahir, ada anak yang lahir dengan keadaan fisik yang tidak sempurna yang bisa disebabkan karena proses kelahiran atau proses selama masa kehamilan. Masalah fisik yang tidak sempurna tersebut juga dapat timbul sesudah kelahiran yang disebabkan adanya penyakit atau kecelakaan. Adanya masalah yang timbul menunjukkan aspek

perkembangan diri anak mengalami keterbatasan. Artinya, perkembangan anak dalam bidang tertentu tersendat atau berjalan lambat. Anak yang tergolong memiliki kelainan fisik adalah anak yang secara signifikan mengalami perbedaan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensori neurologis) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya (anak-anak normal) sehingga anak tersebut memerlukan suatu pelayanan khusus (Susanto, 2015).

Risikesdas (2007) menyatakan bahwa dalam satu bulan terakhir, anak-anak penyandang disabilitas yang berusia 15 tahun ke atas adalah sebesar 1,8% dengan kriteria “sangat berat” dan 19,5% dengan kriteria “berat”. Risikesdas (2007) juga menjelaskan, prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai sangat berat adalah sebesar 11%. Provinsi dengan prevalensi disabilitas tertinggi adalah Sulawesi Tengah (23,8%) dan terendah adalah Papua Barat (4,6%).

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan atau kekurangan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif individu dalam masyarakat (Nurina, 2015). Ada karakteristik disabilitas yang dijelaskan oleh Hendriani (2018) yaitu, tampak tidak lazimnya bentuk bagian tubuh yang mengalami disabilitas, gerak dan mobilitas yang menjadi sangat terbatas akibat

disabilitas tersebut, adanya rasa nyeri yang begitu sangat pada bagian tertentu atau seluruh tubuh penyandang, munculnya ketergantungan pada bantuan orang lain untuk melakukan segala aktivitas termasuk aktivitas pribadi. Semakin kompleks dan beragamnya karakteristik disabilitas individu akan muncul semakin tingginya tantangan atau hambatan yang harus dihadapi. Hambatan tersebut dapat berupa aktivitas sehari-hari seperti berjalan, makan, membersihkan diri, belajar. Hambatan-hambatan tersebut dapat dijalankan dengan adanya peran orangtua terutama ibu.

Pada anak penyandang disabilitas, keterlibatan orang tua khususnya ibu, memberikan pengaruh besar pada keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu berperan penting dikarenakan tingkat ketergantungan anak tinggi dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Suryanah, 2006). Dijelaskan oleh Soleh (2016) bentuk perhatian ibu ditunjukkan untuk membantu anak agar menjadi individu yang dapat berguna dikemudian hari. Salah satu wujud perhatian ibu adalah membantu anak dalam belajar. Memberikan pendidikan, sebelum masuk sekolah, anak dapat dimasukkan ke tempat terapi sebagai persiapannya. Setelah itu, anak dapat disekolahkan di sekolah khusus ataupun sekolah umum.

Selama menjalankan peran sebagai ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas, dirinya akan merasakan tekanan karena merasa gagal melahirkan seorang anak dan menjaga anak (Mais, 2016). Lebih lanjut Setyati (2011) juga menjelaskan bahwa ibu

yang memiliki anak penyandang disabilitas seringkali mendapatkan respon yang kurang menyenangkan dan respon berbeda-beda dari banyak orang, seperti ada yang memahami keadaan anak dan ikut memberikan perhatian. Adapula yang memberikan sikap yang buruk atau tidak pantas pada anak-anak penyandang disabilitas. Hal ini menyebabkan anak penyandang disabilitas menjadi pusat perhatian di tempat umum karena dianggap aneh atau tidak wajar.

Sulitnya menjalankan peran bagi ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas menyebabkan adanya depresi dan stres yang dialami ibu. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian Munayang, Kandou, Rampengan, dan Sumarauw (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak cacat mengalami depresi, tingginya angka depresi berhubungan dengan faktor risiko seperti kepribadian tertutup dan adanya stressor sosial, misalnya percekcohan yang berlangsung hampir setiap hari dalam rumah tangga karena memiliki anak cacat dan merasa dituduh menyebabkan terjadi kecacatan pada anaknya. Penelitian Maulina (2018) juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak retardasi mental mengalami stres dalam kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang ibu membutuhkan kemampuan bertahan untuk menghadapi tekanan dari dalam diri maupun tekanan dari lingkungan sekitar, agar bisa menghadapi kondisi sulit yang akhirnya menghasilkan suatu kesuksesan untuk dapat

bangkit kembali yang bisa disebut dengan resiliensi. Dijelaskan oleh Masten dan Coatsworth (dalam Setyoso, 2014) individu yang tidak resilien dalam menghadapi kenyataan hidupnya akan ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu tidak adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, lemah dalam menghadapi stres, dan sulit bangkit dari trauma yang dialami.

Ketika individu dapat meningkatkan resiliensi maka dirinya akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupannya. Petranto (2005) menyatakan bahwa yang membedakan individu resilien dan yang tidak resilien adalah kesejahteraan pribadinya, serta kemampuannya untuk memperdayakan kompetensi pribadi dalam mengatasi masalah. Individu yang memiliki kesejahteraan pribadi yang tinggi, akan memiliki daya tahan yang tinggi pula terhadap setiap permasalahan yang menyerang. Kemampuannya untuk memberdayakan kompetensi pribadi pun merupakan faktor yang memperkuat resiliensi. Sementara itu, resiliensi terkait dengan kemampuan mengatur emosi.

Emosi adalah salah satu aspek perilaku yang paling meresap dalam eksistensi manusia dan berhubungan langsung dengan setiap aspek perilaku, persepsi, memori, belajar, termasuk dalam membuat keputusan (dalam Djohan, 2009). Menurut Morgan (dalam Darmadi, 2017) apabila seseorang sudah dapat mengatur, mengawasi, mengontrol, dan mengatur emosinya dengan

tepat, baik ketika orang tersebut berhadapan dengan pribadinya, berhadapan dengan orang lain, orang tua, teman-teman, masyarakat, berhadapan dengan pekerjaan, atau masalah – masalah yang muncul, maka orang tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosional. Oleh karena itu penting sekali bagi ibu untuk terlibat dalam pertumbuhan anak-anak dan menjaga keluarga, dibutuhkan kecerdasan emosi dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan (dalam Borrowdale, 1997).

Salovey dan Mayer, (dalam Ramayulis, 2004) menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kegagalan, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir bagi membaca perasaan orang lain, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin (Hamid, 2009).

Menurut Hawari (2005) ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah penyabar, dalam berbicara selalu bertutur kata sopan, menghargai dan menghormati pendapat

orang lain, tidak pernah melontarkan kata-kata kasar yang menyakiti hati teman, memiliki sikap asertif yang tinggi, empati yang tinggi, rasa optimis yang tinggi dan menjalin hubungan antar pribadi secara harmonis. Sementara orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah, sering merendahkan atau mempermalukan teman, ketika berbicara melukai hati seseorang, sulit menjalin hubungan kerjasama dengan seluruh teman karena berteman secara eksklusif, tidak memiliki jiwa kemandirian, tidak memiliki sikap empati, senang mengejek dan mentertawakan orang lain dan bahkan senang bila melihat temannya menderita.

Menurut Senduk (2007) individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan berdampak terhadap interaksi individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya, dimana individu tersebut akan merasa sulit untuk mengontrol emosinya dalam menghadapi berbagai macam karakter seseorang.

Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutihah dan Timah (2014) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada para suster junior di kota Yogyakarta, pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Hartati, dan Sawitri (2010) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai, yang menunjukkan

adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya, sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula resiliensinya.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa akselerasi, yang menunjukkan adanya sumbangan efektif faktor tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat resiliensi. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Gustiana (2014) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas II A Samarinda dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut diterima. Jika kecerdasan emosional tinggi maka resiliensi tinggi, jika kecerdasan emosional rendah maka resiliensi rendah.

Digambarkan bahwa kondisi ibu yang memiliki anak tunadaksa merupakan suatu kondisi berat yang harus dijalani, maka seorang ibu harus memiliki suatu emosional stabil dalam menghadapi berbagai keadaan. Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang ibu sangat penting dalam membentuk resiliensi, yang kebal terhadap segala keterpurukan yang menimpanya, dan mampu menerima keadaan yang terjadi.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini

bertujuan untuk mengukur hubungan kecerdasan emosi dan resiliensi pada ibu dengan anak penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas sebanyak 85 orang. Partisipan didapatkan dengan teknik sampling purposif.

Resiliensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat bertahan, menyesuaikan diri, dan kembali bangkit setelah mengalami kondisi sulit, hingga terpuruk sekalipun yang menyebabkan individu tersebut mengalami stres dan trauma. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala resiliensi dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tujuh aspek dari Reivich dan Shatte (2002) yaitu, pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, pencapaian. Skala baik dalam penelitian ini berjumlah 20 butir dengan reliabilitas sebesar 0.822.

Kecerdasaan emosional adalah kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, agar dapat memahami dan menerapkan emosi sebagai kekuatan untuk perilaku yang baik, dan mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik

pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang dimodifikasi dari Wardhani (2017) berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2016) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Skala baik dalam penelitian ini berjumlah 26 butir dengan reliabilitas sebesar 0.901.

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah korelasi *product moment*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) statistics 23 for Windows 7*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kecerdasan emosional dengan resiliensi diperoleh nilai koefisien korelasi ($r = 0,419$ dan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,01$), sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dengan resiliensi memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pada kecerdasan emosional, Goleman (2016) menjelaskan aspek yang salah satunya adalah mengelola emosi yaitu kemampuan

individu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Hal ini dirasakan betul pada individu ketika memiliki perasaan-perasaan maupun emosi-emosi negatif, partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Kondisi anak yang dinyatakan tidak normal tentunya memberikan tekanan dalam diri, dibutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi yang baik agar individu tersebut mampu mengatasi masalah yang ada dalam dirinya. Ibu memiliki tugas yang besar untuk anak, seperti yang dikemukakan oleh Arlina (2009) secara psikologis seorang wanita memiliki hati yang lebih lembut dari laki-laki, ibu peka dan sensitif, lebih mudah merasakan kondisi yang sedang terjadi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, ibu mampu membina kerukunan dalam rumah tangga dan dapat memiliki perasaan yang sabar dalam menghadapi perilaku anaknya (Fadli, 2010).

Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh partisipan dapat mempengaruhi resiliensinya. Imron (2018) menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Individu yang memiliki resiliensi tinggi, akan kebal terhadap penderitaan yang di alaminya. Hal ini merupakan gambaran dari partisipan yang sudah diteliti oleh peneliti bahwa partisipan tersebut sudah mampu mengatasi tantangan terberat yaitu memiliki anak

penyandang disabilitas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Gustiana (2014), yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut diterima, yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki angka resiliensi yang berada pada kategori tinggi ($ME = 82.85$). Hal ini berarti partisipan memiliki kekuatan dasar dan semua karakter positif yang menunjukkan ketangguhan yang cukup baik, mampu menerima dan menciptakan situasi yang mendukung untuk kemajuan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa dari partisipan menyatakan bahwa apa yang terjadi pada anaknya saat ini sudah menjadi ketentuan yang sudah diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, partisipan menyatakan jika dapat mengatasi hal ini dengan baik, maka partisipan yakin Tuhan akan memberikan hal baik bagi partisipan. Dijelaskan oleh Setyoso (2013) resiliensi adalah suatu kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif, yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres, atau bangkit dari trauma yang dialami.

Hasil deskripsi subjek berdasarkan usia 41-60 ($N = 39$) menunjukkan angka resiliensi yang berada dalam kategori tinggi ($ME = 83.38$). Begitu juga pada usia 18-40 ($N = 46$) menunjukkan angka kecerdasan emosional yang berada dalam kategori tinggi ($ME = 83.38$). Dapat dijelaskan keseluruhan partisipan dengan rentang usia 18-

60 tahun memiliki resiliensi yang tinggi. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari peristiwa hidup yang dialami oleh masing-masing partisipan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa (2018) menjelaskan subjek yang berusia 41-60 tahun yang termasuk memiliki sumbangan lebih tinggi terhadap resiliensi. Ketahanan (aspek resiliensi) dimasa dewasa madya disebabkan dari pengalaman hidup yang lebih banyak terhadap berbagai peristiwa hidup.

Hasil deskripsi subjek berdasarkan pendidikan terakhir, menunjukkan resiliensi partisipan yang berpendidikan terakhir S1 ($N = 25$) berada pada kategori sangat tinggi ($ME = 87,64$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi resiliensi, dengan adanya pembelajaran yang dijalankan oleh individu, membuat individu semakin membuat pikiran dan dapat menerima keadaan yang dihadapinya saat ini. Hasil ini didukung oleh teori Grotberg (2005) bahwa terdapat berbagai faktor spesifik dalam resiliensi, salah satunya adalah akademik. Performansi akademik merupakan suatu hal yang penting dan menjadi pertanda kesuksesan di dunia. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan melihat tugas pendidikan sebagai suatu tantangan bagi dirinya untuk berprestasi.

Berdasarkan lama pernikahan, partisipan yang lama pernikahannya berada pada rentang waktu 10-20 tahun ($N = 53$) menunjukkan resiliensi pada kategori tinggi ($ME = 83.53$). Begitupun pada partisipan yang lama

pernikahnya berada pada rentang waktu >20 tahun ($N = 18$) menunjukkan resiliensi pada kategori tinggi ($M = 82.00$), dan lama pernikahan <10 tahun ($N = 14$) juga berada dalam kategori tinggi ($M = 81.36$). Artinya bahwa lama pernikahan mempengaruhi resiliensi partisipan. Dapat dikatakan individu yang sudah menikah akan ada perubahan terhadap dirinya, dikarenakan adanya seorang pasangan yang dapat dijadikan tempat untuk saling bertukar pikiran. Dijelaskan oleh Sahlan (2018) pernikahan dapat mengembangkan sikap positif pada individu, mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan dalam hidup berkeluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Saichu dan Listiyandini (2018) menjelaskan hal yang sama, yaitu lama pernikahan juga dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa partisipan yang sudah menikah sudah mengalami penyesuaian yang baik, dengan itu resiliensi yang dimilikinya dapat masuk kategori tinggi dengan adanya dukungan dari pasangan selama menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensi. Subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori kecerdasan emosional dan resiliensi yang tinggi.

Ada beberapa saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, kecerdasan emosional yang dimiliki ibu, termasuk dalam kategori tinggi, oleh karena itu diharapkan untuk dipertahankan. Resiliensi yang dimiliki juga berada pada kategori tinggi. Diharapkan hal ini juga dipertahankan oleh ibu, agar dapat terus membimbing dan menjaga putra-putrinya yang memiliki kebutuhan khusus untuk bisa hidup dengan lebih baik. Kedua, pihak sekolah diharapkan mampu menjaga hubungan baik dengan semua wali murid, mampu memberikan masukan-masukan yang membangun, sehingga dapat mempercepat proses resiliensi bagi wali murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, A. (2009). *Keep smiling for mom (menjadi ibu yang bahagia dan luar biasa)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Borrowdale, A. (1997). *Tugas rangkap wanita mengubah sikap orang Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan model metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Fadli, A. (2012). *Kesehatan anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence (kecerdasan emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Grotberg, H. (2003). *Resilience for today*. America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Gustiana, R. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas IIA Samarinda*. Skripsi (tidak diterbitkan). Samarinda: Universitas 17 Agustus 1945.
- Handayani, R. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa akselerasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Hamid, M. A. (2007). *Panduan meningkatkan kecerdasan emosi*. Selangor: PTS Professional Publishing.
- Hawari, D. (2005). *Manajemen stres cemas dan depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imron. (2018). *Aspek spiritual dalam kinerja*. Magelang: Unimma Press.
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jember: CV Pustaka Abadi
- Maulina, B. (2018). Tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. *Jurnal Wahana Inovasi*, 6(2), 2089-8592.
- Munayang, H., Kandou, L. F. J., Rampengan, N., & Sumarauw, M. E. (2012). Depresi pada ibu-ibu yang mempunyai anak cacat yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Manado. *Jurnal Biomedik*, 4(3), S119-125.
- Muti'ah, T., & Tima, L. L. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada para suster junior di kota Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 5(1), 2087 – 7641.
- Nurina, P. (2015). *Pendidikan agama Islam bagi siswa autis pada sekolah inklusif*. Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Petranto, I. (2005). *It takes only one to stop the tango (menyelamatkan perkawinan seorang diri)*. Depok: PT Kawan Putsal.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autis dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*. 1 (1).7-17.
- Ramayulis. (2004). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Riskesdas. (2007). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Diakses pada tanggal 23 September 2018, www.depkes.go.id/resources/download/genera/Hasil%20Riskesdas%202013
- Sahara, E., Wiradnyana, K., Mediena, D., Hakim, K., Zulkarnain., Frolin., Ansyori, M. H., Sarwan., Rachmad., Akhirul, T., & Chalid, I. (2013). *Harmonious family (upaya membangun keluarga harmonis)*.

- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sahlan, A.K. (2018). *Mendidik perspektif psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saichu A.C., & Listiyandini R.A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Jurnal Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Senduk, Y. (2013). *Mengasah kecerdasan emosi orang tua mendidik anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setyati, E. (2011). *Inspiring mom, surga buat Habibie*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Setyoso, T.A. (2014). *Bukan arek mbling*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7 (1). 1 – 11.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Suryanah. (2006). *Keperawatan anak untuk siswa spk*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulfa, N. D. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wardhani, D. (2017). *Hubungan kecerdasan emosional dengan komitmen dalam berhubungan pada dewasa awal yang berpacaran*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Gunadarma. Jakarta.